

PEMBINAAN KARAKTER SISWA MELALUI BUDAYA LITERASI

Desy Naelasari
 STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang
 email: naelasaridesy@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the character of students, fostering student character through literacy culture at Pancasila Mojowarno Junior High School in Jombang. This research uses qualitative methods with descriptive qualitative research design. The data collection techniques used are interviews, observation, documentation. The data was analyzed by means of data reduction, data display, verification, and conclusion. Test the validity of the data in this study using extended observation, increasing persistence, triangulation. The results of this study are student characters at Pancasila Mojowarno Jombang Junior High School including: religious, honest, tolerance, responsibility. Student Character Development through Literacy Culture at SMPN 1 Mojowarno Jombang includes: mandatory library visits (fostering responsibility and religious characters), reading non-lesson books before learning begins (fostering creative, honest, and disciplined characters), holding literacy work competitions every semester (fostering creative, honest, and disciplined characters), creating mini libraries / literacy corners in the classroom (fostering responsibility characters).

Keywords: student character, literacy cultur

PENDAHULUAN

Pembinaan karakter dan mencerdaskan kehidupan bangsa adalah hal yang penting, maka peningkatan mutu pendidikan suatu hal yang sangat penting bagi pembangunan berkelanjutan di segala aspek kehidupan manusia. Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.¹

¹ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 4.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pada Pasal 1 Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara”. Amanah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Pasal 1 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, dan perampokan oleh pelajar.² Penerapan pendidikan karakter dalam Islam, dalam karakter pribadi Rasulullah SWA. Dalam Al-Qur’an terdapat ayat yang menjelaskan tentang karakter pribadi Rasulullah yang mulia tersebut dan dapat menjadi dasar dalam pembentukan karakter Islami. Hal ini tercantun dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab: 21. Ayat ini menyimpulkan bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Karakter yang baik khususnya karakter Islami yang terbentuk dalam diri seseorang tercermin dari perilaku dan kegiatan-kegiatan yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki karakter Islami akan membiasakan diri dengan melaksanakan kegiatan keagamaannya dengan baik. Melaksanakan ibadah dengan tertib dan taat terhadap perintah Allah.

² Angraini. *Upaya Meningkatkan Minat Kunjungan Ke Perpustakaan*. (Bandung: Alfabeta: 2018), 6.

Menurut pendidikan karakter merupakan proses penuluran nilai-nilai luhur bangsa yang dilakukan dengan cara membangun logika, akhlak dan keimanan. Dengan proses tersebut diharapkan terbentuknya jadi diri manusia yang berakhlak, berwatak, dan bermartabat yang dimulai dari pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), sampai dengan jenjang Universitas.³

Pembentukan karakter dalam prosesnya belum bisa langsung baik karena, itu tergantung dimana dia bersekolah, lingkungan keluarga, lingkungan teman, dan masyarakat. Dengan demikian, untuk menanggulangi masalah tersebut maka adanya perhatian khusus kepada siswa agar lebih baik dari pihak guru dan orang tua siswa. Mengenai cara berbicara, cara berpakaian, kedisiplinan, cara bergaul dengan teman dan lain sebagainya. Sehingga tidak ada yang menyangkal bahwa karakter merupakan aspek yang penting untuk kesuksesan manusia masa yang akan datang. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat serta akan membentuk karakter yang kuat pula, pantang menyerah, berani mengarungi proses panjang, serta menerjang arus badai yang bergelombang dan berbahaya. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi keniscayaan bagi bangsa ini untuk membangun mental pemenang bagi generasi bangsa di masa yang akan datang.⁴

Karakter ini berfungsi pada lingkungan sosial. Menurut Ali Mustofa karakter adalah perangai, tingkah laku dan tabiat. Namun, secara istilah adalah tata cara pergaulan atau bagaimana seorang hamba berhubungan dengan Allah sebagai penciptanya, dan bagaimana seorang hamba bergaul dengan sesama manusia lainnya⁵. Hal ini menunjukkan bahwa karakter tidak tercipta dengan begitu saja dan bukan bawaan dari lahir akan tetapi karakter akan tercipta pada diri anak melalui keadaan lingkungan sekitar yang akan membawa anak memasuki karakter yang baik ataupun yang sebaliknya. Karakter merupakan sebuah proses yang berkelanjutan selama manusia hidup. Karakter tidak bisa dibentuk dalam

³ Mulyasa. *Pendidikan Karakter*. (Jakarta:PT Bumi Aksar: 2011). 298

⁴ Asmani, Jamal Ma'ruf. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), 19-20

⁵ Ali Mustofa and Ika Khoirunni'mah, "Kegiatan Jam'iyah Shalawat Solusi Pembentukan Akhlakul Karimah Remaja Di Jatirejo Diwek Jombang," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2020): 97–120, <https://doi.org/10.37286/ojs.v6i2.76>.

perilaku instan, manusia bisa membentuk karakter dengan bertahap sesuai perkembangan anak. Karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa, oleh karena itu yang berperan penting dalam membentuk karakter bukan hanya sekolah akan tetapi keluarga dan masyarakat pendidikan karakter ini wajib diterapkan dalam pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal sesuai dengan yang tertera pada peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter.

Usaha yang dilakukan pemerintah dalam dunia pendidikan, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa dan membentuk karakter anak salah satunya dengan dilaksanakan budaya literasi. Literasi dimaknai keterampilan berbahasa yang meliputi memperhatikan, berbicara, membaca, menulis, serta juga kemampuan berpikir yang menjadi elemen didalamnya. Literasi dapat dimaknai sebagai keterampilan baca tulis maupun keahlian dalam membaca dan menulis. Pembudayaan membaca menjadi faktor penting dalam upaya membentuk karakter siswa. Penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan sebagai praktik yang dilakukan, dengan cara penerapan budaya literasi, cara pembiasaan tersebut yaitu pembudayaan membaca pada siswa yang dilaksanakann secara rutin atau jangka waktu tertentu. Jadi terkait penjelasan tersebut dapat difahami bahwa budaya literasi sebagai pembentukan karakter dimana dapat dilaksanakan melalui proses pembiasaan, pembiasaan tersebut melalui budaya membaca yang dilakukan setiap hari.⁶

Budaya adalah pola nilai-nilai, tradisi-tradisi, prinsip-prinsip, dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, serta dikembangkan di sekolah dalam jangka waktu lama hingga menjadi pegangan dan diyakini seluruh warga di sekolah tersebut, sehingga memunculkan sikap dan perilaku seluruh warga sekolah. Literasi adalah sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang beragam untuk menulis, membaca, mendengar berbicara, melihat, menyajikan serta berfikir kritis tentang ide-ide.

⁶ Harfiyanti Asri. *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Literasi Dalam Konteks Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Dasar*". (Prosding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar: 2018), 149.

Dengan adanya literasi mampu mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara. Kegiatan literasi juga mencakup tentang bagaimana seseorang berkomunikasi dalam bermasyarakat.

Menteri pendidikan dan kebudayaan Australia literasi adalah inti atau jantungnya kemampuan siswa untuk belajar dan berhasil dalam sekolah dan sesudahnya, jadi meskipun latar belakang siswa berdeda-beda pemerintah harus pemerintah harus mengupayakan agar mereka semua mendapatkan tingkat literasi yang memadai untuk menghadapi tantangan. Tanpa kemampuan literasi yang memadai maka siswa tidak akan dapat menghadapi tantangan-tantangan intinya kemampuan literasi adalah modal utama bagi generasi muda untuk memenangkan tantangan.⁷

Budaya literasi dilaksanakan, agar siswa senantiasa mengunjungi perpustakaan, terutama pada jam pelajaran. Jadi secara rutin semua siswa mendapat jadwal kunjungan ke perpustakaan. Agar semua rombongan (satu kelas) dapat terjadwal dengan efektif, maka disusun dalam sebuah jadwal kunjungan wajib ke perpustakaan untuk melakukan kegiatan program wajib baca.

Kegiatan literasi dapat dilakukan dimanapun, baik di kelas maupun diluar kelas. Pada dasarnya kegiatan literasi bertujuan untuk memperoleh keterampilan informasi, yakni mengumpulkan, mengolah, dan mengomunikasikan informasi. Kecakapan menggali dan menemukan informasi menjadi keterampilan yang perlu dikuasai oleh para siswa mengungkapkan bahwa literasi dapat mengembangkan kepribadian diri dalam hal etika dan sikap. Apabila kepribadian diri dalam etika dan sikap sudah muncul dan termapankan pada setiap individu, maka setiap individu akan mampu mengontrol diri untuk melakukan kehidupan dengan sebaik-baiknya. Oleh karenanya kegiatan literasi sebaiknya menjadi rutinitas yang ada di setiap jenjang pendidikan formal, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

⁷Angraini. *Upaya Meningkatkan Minat Kunjungan Ke Perpustakaan*. (Bandung: Alfabeta: 2018), 14.

Berdasarkan pra observasi yang dilakukan peneliti bahwasannya keberagaman karakter yang berbeda-beda dari setiap siswa dapat dibina dengan baik, di lembaga ini sudah sangat baik karakternya siswa. Misalnya ketika siswa melihat sampah langsung dibuang di tempat sampah, melihat guru tunduk dan lain-lainnya. dan juga literasinya sudah berjalan dengan baik di lembaga ini sudah menyediakan tempat yang nyaman buat siswa nerliterasi dengan nyaman, seperti bojok baca dan perpustakaan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll secara menyeluruh dan dengan deskripsi dalam bentuk kata kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah⁸ Peneliti memilih jenis penelitian lapangan dengan pendekatan dikarenakan data yang akan dibutuhkan oleh peneliti berupa wawancara dan pengamatan fenomena di lapangan.

Tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁹ Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data melalui tahap tahap sebagai berikut: Observasi, wawancara, dokumentasi. Dalam analisis data kualitatif terdapat tiga model analisis. Pada penelitian ini peneliti menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman 1992 terdapat tiga langkah dalam menganalisis data kualitatif, yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi¹⁰

DISKUSI TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

⁸ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung. Remaja Rosdakarya. 2017), 16

⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2011), 308

¹⁰ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 16

A. Karakter Siswa di SMP Pancasila Mojowarno Jombang

Pembinaan karakter disekolah sangat diperlukan dalam mengembangkan karakter positif sehingga siswa dapat bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan norma-norma, etika, dan kesusilaan yang ada dalam masyarakat. Dalam pembinaan karakter siswa SMP Pancasila Mojowarno Jombang yang harus dilakukan oleh guru pertama kali yaitu mengubah karakter sendiri, karena seorang guru akan menjadi panutan maupun teladan bagi peserta didik melalui karakter yang ia miliki. Pembinaan karakter siswa melalui budaya literasi di SMP Pancasila Mojowarno Jombang, diantaranya yaitu:

1. Religious

Sekolah SMP Pancasila Mojowarno Jombang juga menerapkan sikap religious, guru mengajarkan sikap *religious* siswa diajarkan sebelum masuk ke kelas dituntun untuk sungkem kepada guru, kemudian masuk kelas guru membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran seperti surat-surat pendek, Asmaul Husna dan juga surat pilihan setelah itu siswa siswi di ajak sholat dhuha berjamaah di mushola, dan juga ketika perkataan siswa yang kurang baik guru selalu menegurnya agar membiasakan siswa berucap kata-kata yang baik. Hal tersebut dapat di lihat saat siswa melaksanakan ajaran agama yang dianutnya agar mendekatkan diri dengan tuhan.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa, Sikap dan perilaku *religijs* merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. disebut *religijs* ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Moral dan etika dapat dipupuk dengan kegiatan *religijs*. Kegiatan *Religijs* yang dapat diajarkan kepada siswa di

sekolah tersebut yang dapat dijadikan sebagai pembiasaan, yaitu: berdoa dan bersyukur, melaksanakan kegiatan di mushola/masjid, merayakan hari raya keagamaan sesuai dengan agamanya, dan mengadakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya.

2. Jujur

Pembinaan karakter kejujuran siswa di SMP Pancasila Mojowarno Jombang pada kelas VIII tersebut dapat dilihat saat siswa memiliki nilai kejujuran ketika mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru PAI, misalnya ketika mengerjakan ujian siswa mampu bersikap dengan ketulusan, dan tidak menyontek, menampilkan diri apa adanya ketika tugas yang diberi guru, siswa mengerjakan dengan jujur dan penuh bertanggung jawab agar siswa terbiasa dengan jujur.

Hal di atas sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa, Kejujuran adalah menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan, dapat dipercaya (amanah), dan tidak curang. Berbicara kejujuran seperti halnya berbicara tentang keikhlasan dan kesabaran. Kata-kata tersebut mudah untuk diucapkan, tetapi dalam pelaksanaan praktiknya butuh kesadaran¹¹.

3. Disiplin

Sekolah SMP Pancasila Mojowarno Jombang menerapkan kedisiplin pada siswa dalam kehadiran tepat waktu, menjalankan tata tertib sekolah, dan menegakkan prinsip dengan memberikan hukuman bagi yang melanggar, agar mampu dengan manajemen waktu yang menghasilkan sesuatu bagi kehidupan, tidak cuman itu ketika siswa mau izin kebelakang atau ke kamar mandi maka guru

¹¹ Mangunhardjana. *Metode Pembinaan Karakter*. (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 23

memberi waktu lima menit agar membiasakan siswa dengan sikap disiplin.

Pernyataan di atas sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa, disiplin merupakan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban yang bertujuan mengembangkan kemampuan dengan manajemen waktu menghasilkan sesuatu yang bagi kehidupan¹².

4. Kreatif

SMPN Pancasila Mojowarno Jombang, ajarkan sikap kreatif siswa dalam terampil mengerjakan sesuatu hal dari diri mereka sendiri, dan menyalurkan kreatifitasnya berupa kaligrafi, membuat penyaring air, sablon, keset dari kain-kain bekas, dan miniatur rumah dari kayu stick. Jadi siswa mampu berpikir kreatif dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

Pernyataan di atas sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa, kreatif adalah terampil mengerjakan sesuatu, menemukan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, tidak selalu tergantung pada cara dan karya orang lain. Kreatif dapat didefinisikan sebagai cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki¹³

5. Tanggung Jawab

SMP Pancasila Mojowarno Jombang juga mengajarkan siswa-siswinya untuk bertanggung jawab, dalam sikap atau tindakan dimana seseorang wajib dan sikap menanggung segala sesuatunya atas apa yang telah menjadi perilaku, seperti halnya bahwa ketika siswa berani menanggung rasiko dalam

¹² Mangunhardjana. *Metode Pembinaan Karakter*.(Yogyakarta: Kanisius, 2018), 24

¹³ Mangunhardjana. *Metode Pembinaan Karakter*.(Yogyakarta: Kanisius, 2018), 25

keterlambatannya dan menjaga fasilitas yang ada di sekolah ini ketika siswa meminjam atau merusakkan barang milik sekolah mampu bertanggung jawab dan mau menggantinya. Hal tersebut dapat di lihat saat siswa mampu menjalankan tugasnya.

Pernyataan diatas sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa, tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁴

B. Pembinaan Karakter Siswa Melalui Budaya Literasi di SMP Pancasila Mojowarno Jombang

Pemerintah sudah berupaya untuk menumbuhkan budaya literasi ini. Mulai tahun 2015 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan budaya literasi pada ekosistem pendidikan mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam rangka pembelajaran sepanjang hayat sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup. Kemudian munculah Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dalam budaya literasi ada beberapa kegiatan-kegiatan literasi sebagai berikut:

1. Kegiatan Wajib Kunjung Perpustakaan

Kegiatan kunjung perpustakaan yang dilakukan siswa SMP Pancasila Mojowarno Jombang kewajiban setiap kelas yang sudah terjadwal. Saat kunjungan kelas ke perpustakaan siswa membaca buku yang sesuai dengan mata pelajarannya ditemanin guru matapelajaran yang jam pertama kegiatannya disana akan dikembangkan komunikasih, *saring* pengetahuan dan

¹⁴ Mangunhardjana. *Metode Pembinaan Karakter.* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 26

komunikasih lainnya, tau istilahnya belajar bareng. Kunjung perpustakaan dapat membina karakter tanggung jawab pada siswa saat siswa membaca dan mengembalikan ditempatnya dan mampu menjaga buku-buku yang ada di perpustakaan dan di perpustakaan menyediakan buku relegius.

Pernyataan di atas sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa perpustakaan merupakan suatu organisasi yang di dalamnya menyeleksi bahan bacaan pada suatu ruangan yang dapat digunakan oleh guru maupun siswa. Dengan adanya perpustakaan memberikan manfaat di sekolah, berikut, menimbulkan kecintaan siswa terhadap membaca, dapat melatih siswa untuk bertanggung jawab, memperlancar siswa menyelesaikan tugas, dan membentuk siswa, guru dan warga sekolah yang baik.

15

2. Membaca Buku Non Pelajaran Sebelum Dimulai Pembelajaran

Setiap kelas di SMP Pancasila Mojowarno Jombang sebelum memulai pembelajaran siswa membaca buku non pelajaran selama 15 menit, buku yang dibaca siswa bermacam-macam, dengan harapan siswa mampu mengambil hikmah dan menumbuhkan minat baca siswa serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Dengan membaca buku non pelajaran membina karakter siswa berupa karakter kreatif, jujur, dan disiplin, karena diberi kebebasan membaca maka tumbuh kreatif siswa misalnya buku yang dibaca oleh siswa salah satu buku tentang pemberdayaan barang bekas, siswa menghasilkan banyak objek yang sudah mereka buat berupa, keset dari kain bekas, lampu

¹⁵ Angraini. *Upaya Meningkatkan Minat Kunjungan Ke Perpustakaan*. (Bandung: Alfabeta, 2018), 4

tidur dari paralol bekas dan juga pawing dari sampah plastik, siswa juga jujur ketika membaca siswa merangkum kedalam buku literasinya dan siswa juga siplin ketika waktunya membaca tidak lagi di obrain.

Pernyataan di atas sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa buku non pelajaran adalah buku non teks pelajaran merupakan sarana pendukung untuk memfasilitasi pelaksanaan, penilaian, dan pengembangan pembelajaran bagi peserta didik dan pendidik sehingga harus memenuhi kriteria buku yang layak digunakan satuan pendidikan. bahan untuk membelajarkan kegiatan reseptif yang dilakukan seseorang untuk menambah pengetahuan dan informasih dalam melahirkan sebh kebiasaan bagi dirinya, sekaligus memberi pendidikan karakter, terampil, sikap, perilaku, dan juga nilai-nilai penting seperti nilai agama, nilai pendidikan dan soial. Pada program literasi sekolah terdapat tahapan yang diawali dengan kegiatan membaca selama 15 menit sebagai kegiatan pembiasaan agar warga sekolah terbiasa dengan membaca dan akhirnya akan menumbuhkan 101 jiwa cinta dan gemar berliterasi untuk menghasilkan sumber daya manusia yang kaya akan pengetahuan.¹⁶

3. Mengadakan Perlombaan Karya Literasi Setiap Satu Semester

Perlombaan karya literasi diadakan di sekolah SMP Pancasila Mojowarno Jombang literasi dibuat agar siswa bersemangat dalam belajar dan membaca dengan adanya kegiatan tersebut maka minat baca siswa akan meningkat. Perlombaan diadakan pada akhir semester dan *class meeting* agar meningkatkan pengelolaan pengetahuan, wadah untuk

¹⁶Endang. *Mengelolah Perpustakaan Sekolah*. (Bandung Banjena.2016), 8

menumbuhkan strategi membaca dan biar percaya diri, untuk lombanya banyak salah satunya lomba literasi seperti membaca puisi, pidato, menggambar kaligrafi dan membuat cerpen. Lomba literasi dapat membina karakter jujur, kreatif dan disiplin, ketika siswa mengikuti lomba tersebut siswa bersikap jujur dalam perlombaan saat menunjukkan hasilnya sendiri atau kelompok bukan hasil karya orang siswa kreatif dalam karyanya dan begitu juga siswa disiplin dalam kegiatan lomba dan mengumpulkan karyanya mereka sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa lomba adalah kegiatan mengadu kecepatan, keterampilan, ketangkasan kepandaian, sebagainya. Dengan perlombaan mengembangkan keterampilan siswa siswi dalam berbagai bidang, meningkatkan motivasi siswa siswi untuk bekerja keras dan mencapai prestasi tertentu, dalam tujuan utama meningkatkan kekompakan dan sebagai wadah penyalur bakat dari siswa.¹⁷

4. Membuat Perpustakaan Mini/Pojok Literasi Di Dalam Kelas

Perpustakaan mini atau pojok literasi di sekolah SMP Pancasila Mojowarno Jombang setiap kelas sudah disediakan perpustakaan mini yang disebut pojok baca, yang mana untuk melakukan kegiatan membaca yang di lakukan disela-sela jam pelajaran atau ketika tidak ada jam pelajaran, pojok baca terdapat ruang yang nyaman berupa rak buku yang terdapat di setiap kelas, bertujuan menarik untuk menumbuhkan minat baca siswa pada setiap kelas, dan sudah ada petugas yaitu ketua kelas yang meletakkan beberapa buku dari perpustakaan ke sudut baca

¹⁷ L. Pasaribu Simanjuntak, B.I., *Membina dan Mengembangkan GenerasiMuda*, (Bandung: Tarsito. 2002), 12

sendiri pada setiap minggu. Dengan sudut baca siswa dapat menumbuhkan karakter tanggung jawab siswa yang mana siswa ketika selesai membaca dalam sudut baca di dalam kelas siswa mengembalikan bukunya di rak buku dengan rapi.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa perpustakaan mini atau sudut baca merupakan sebuah ruangan yang terletak di sudut kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku dan berupa sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan. Memulai pojok baca siswa dilatih untuk membiasakan membaca buku, sehingga menjadikan siswa gemar baca. Pojok baca yang menarik dan nyaman akan mampu menumbuhkan minat baca siswa dan meningkatkan budaya literasi siswa dan siswa akan menjaga dalam menjaga fasilitas yang udah dibuat¹⁸.

KESIMPULAN

Karakter siswa di SMP Pancasila Mojowarno Jombang meliputi: religius, jujur, toleransi, tanggung jawab. Pembinaan karakter siswa melalui budaya literasi di SMPN 1 Mojowarno Jombang meliputi: kegiatan wajib berkunjung perpustakaan (membina karakter tanggung jawab dan religious), membaca buku non pelajaran sebelum dimulai pembelajaran (membina karakter kreatif, jujur, dan disiplin), mengadakan perlombaan karya literasi setiap satu semester (membina karakter kreatif, jujur, dan disiplin), membuat perpustakaan mini/pojok literasi di dalam kelas (membina karakter tanggung jawab).

¹⁸ Endang. *Mengelolah Perpustakaan Sekolah*. (Bandung Banjena.2016), 184

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini. *Upaya Meningkatkan Minat Kunjungan Ke Perpustakaan*. Bandung: Alfabeta: 2018
- Asmani, Jamal Ma'ruf. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press, 2011
- Endang. *Mengelolah Perpustakaan Sekolah*. Bandung Banjena. 2016
- Harfiyanti Asri. *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Literasi Dalam Konteks Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Dasar*". Prosding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar: 2018
- L Pasaribu Simanjuntak, B.I., *Membina dan Mengembangkan GenerasiMuda*, Bandung: Tarsito. 2002
- Lexy J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2017
- Mangunhardjana. *Metode Pembinaan Karakter*. Yogyakarta: Kanisius, 2018
- Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992
- Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015
- Mulyasa. *Pendidikan Karakter*. Jakarta:PT Bumi Aksar: 2011
- Mustofa, Ali and Ika Khoirunni'mah, "Kegiatan Jam'iyah Shalawat Solusi Pembentukan Akhlakul Karimah Remaja Di Jatirejo Diwek Jombang," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2020): 97-120, <https://doi.org/10.37286/ojs.v6i2.76>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2011